

Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI

Tristan Malik Alfikri¹, Ahmad Kosasih²

tristanmalikalf@gmail.com¹, kosasihunp@gmail.com²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received, 21 Februari 2022 Revised, 9 Mei 2022 Accepted, 31 Mei 2022</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Implementation, Tolerance Values, Islamic Education Learning</i></p> <hr/> <p>Clonflict of Interest: None</p> <hr/> <p>Funding: None</p>	<p><i>The lack of affective emphasis in learning Islamic Religious Education is one of the causes of the emergence of issues of intolerance that are very influential for society. This study aims to determine how the implementation of tolerance values in Islamic religious education learning, especially in SDN 38 Lubuk Buaya Padang. This study uses a qualitative method with a case study approach (case study design). The research data was obtained through observation, documentation, and interviews with selected sources using purposive sampling technique, all informants were active school residents. All research results were then analyzed using the Miles and Huberman model analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the forms of implementing tolerance values in Islamic Religious Education learning at SDN 38 Lubuk Buaya Padang were: 1) Learning in an atmosphere of difference 2) Allowing students to pray according to their respective beliefs, 3) Allowing non-Muslim students follow the Islamic Education learning process, 4) Provide equal treatment for students regardless of background, 5) Tolerate uniform rules for non-Muslim students 6) Help each other. The results of this study can be used as initial data for future researchers in examining this problem in different contexts and issues.</i></p>

Corresponding Author: *Tristan Malik Alfikri*, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, tristanmalikalf@gmail.com, Phone No: +62 823 8639 0359



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai instrumen penting memiliki peran yang sangat besar membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, salah satunya peran dan fungsi pendidikan agama yaitu meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan terhadap agama sendiri, dan memberikan keterbukaan untuk

menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Sebagaimana pendapat Maragustam dalam Tobrani (2012) bahwa toleransi dan kedamaian lahir dari spiritual keagamaan yang menekankan untuk bertoleransi terhadap orang lain. Memahami toleransi sejak dini melalui pendidikan tingkat awal yaitu tingkat SD/MI sangat penting bagi masyarakat. Namun kenyataannya sampai hari ini pemahaman, dan kesalahan dalam mengekspresikan toleransi di kalangan masyarakat masih dangkal. Masyarakat kita cenderung mengekspresikannya secara eksklusif dan monolitik, serta fanatisme untuk memonopoli kebenaran secara keliru (Mawarti, 2017), sayangnya salah satu penyebabnya adalah datang dari hasil pendidikan agama yang hanya fokus mengajarkan ritual keagamaan dan keyakinan tauhid, dan kurang mengedepankan implementasi dari ritual dan tauhid yaitu akhlak sosial dan kemanusiaan.

Sejauh ini, orientasi dari Pendidikan Agama Islam (PAI) masih mempunyai beberapa kelemahan seperti pada zaman globalisasi saat sekarang mengulang pernyataan “umat Islam adalah tinggi dan tidak ada yang menandinginya” disertai sikap merendahkan orang lain tindak sengaja membentuk sikap eksklusif dan menonjolkan *truth claim* (Zulyadain, 2018) yang mana pernyataan seperti ini kurang demokratis untuk diungkapkan di dalam masyarakat yang beragam ini.

Sangat jelas toleransi adalah aspek yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam yang harus diajarkan dan dipahami sejak dini melalui pendidikan salah satunya yaitu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama di tingkat SD/MI, yakni dengan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pendidikan agama Islam khususnya wawasan implementasi nilai-nilai toleransi.

2. Tinjauan Pustaka

a. Toleransi

Toleransi adalah sebuah persepsi positif yang menjadi awal mula sikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan timbul di lingkungan masyarakat terhadap perbedaan dan keberagaman sebagai bukti bahwa pemahaman akan toleransi dan perbedaan tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat. Dengan arti lain bahwa pemahaman terhadap implementasi toleransi harus dipahami dengan cara yang positif agar implementasi yang dihasilkan sesuai dan tidak melenceng dari arti toleransi yang sebenarnya. Ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi, yaitu penafsiran negatif dan positif. Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti seseorang atau kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan seseorang/kelompok lain. Toleransi tidak cukup hanya dengan memahami konsep semata, melainkan perlu pengaplikasiannya dalam kehidupan (Abdilah, 1996).

Menurut Casram (2016: 95), sikap toleran adalah jika seseorang mampu menerima perbedaan yang bersifat pasti pada kehidupan sehari-hari. Penerimaan yang dimaksud adalah bukan penyatuan membabi-butah semua agama yang ada tetapi adalah upaya mengembangkan dan menumbuhkan sikap saling menerima dalam wujud menghormati segala perbedaan yang ada pada masyarakat. Dalam arti lain, toleransi adalah mempersilahkan terbentuknya sistem yang menjamin unsur-unsur pribadi atau minoritas yang ada pada masyarakat dengan menghormati terhadap agama lain, baik moralitas dan lembaga-lembaga mereka, serta menghormati perbedaan yang terjadi di lingkungannya tanpa harus

berselisih dan memandang sebelah mata hanya karena berbeda keyakinan dan agama (Shihab, 1997: 43).

b. Toleransi Perspektif Islam

Toleransi dalam Islam disebut dengan *tasamuh* yang berarti mengambil dan memberi dalam batas-batas tertentu. Dalam pelaksanaannya, orang yang melakukan tindakan *tasamuh* tidak sepenuhnya menerima sehingga menekan batas hak dan kewajibannya sendiri dengan melanggar batasan dalam sikap *tasamuh* yaitu keimanan atau aqidah. (Ghazali, 2016). Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Kafirun: 1-6 berikut:

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir,aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Syekh Abdurrahman memberi penafsiran terhadap ayat ini bahwa dalam ayat ini Nabi Muhammad SAW diperintah untuk mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa beliau tidak menyembah apa yang mereka sembah. Secara langsung ayat ini ditujukan juga terhadap muslim untuk tidak ikut serta dalam sembahen atau ibadah orang nonmuslim baik itu *zahir* maupun *batin* (Al-Sa’di, 2002: 1106).

Pada ayat ke enam surat ini yaitu *lakum diinukum waliyadiin* yang berarti bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Menurut Ash-Shabuni (1401H: 613) ayat ini menjelaskan tentang etika beribadah yang tidak boleh menyembah atau beribadah kepada Tuhan yang berbeda secara bergiliran, setelah menyembah Tuhan Nabi Muhammad SAW kemudian beribadah kepada Tuhan (berhala-berhala) orang kafir. Ayat ini juga menjelaskan bahwa setiap orang bebas untuk memeluk dan menjalankan ritual yang diyakini dan diperoleh masing-masing ajaran agamanya sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat dengan tidak mengganggu hak dan kewajiban agama lainnya, ayat ini juga menegaskan bahwa Islam menerima eksistensi agama lain sebagai ketentuan Allah atau *sunnatullah* (Khadijah, 2008: 84). Makna lain yang didapat dari ayat ini adalah Islam tidak pernah melarang berteman, bekerja sama, dengan umat agama lain, tetapi Islam sangat tegas membatasi dalam urusan keyakinan tidak boleh ikut campur sebagai bentuk menghormati ajaran agama lain, seperti yang Allah SWT jelaskan di ayat ke enam pada surah ini yaitu “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*”.

Toleransi dalam Islam begitu rasional bagi para pemeluknya. Islam memberi batas yang tegas terhadap toleransi, toleransi tidak boleh menyentuh ke dalam beberapa ranah seperti aqidah, ibadah dan ritual, ajaran, simbol-simbol, serta tradisi dengan tetap memberikan kebebasan dan melindungi hak-hak penganut agama lain akan ranah tersebut baik individu dan kelompok. Justru dengan mengikuti ritual ataupun aktivitas keagamaan penganut agama lain dengan dalih toleransi maka perbuatan tersebut adalah bentuk penyelewengan dan kesalahpahaman dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi serta pelanggaran terhadap batasan dalam bertoleransi yaitu aqidah. Ajaran toleransi dalam Islam juga menyangkut sosial kemanusiaan dalam berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti Allah SWT jelaskan dalam Q.S. Al-Maidah: 5 berikut:

﴿الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَلٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ٥﴾

Artinya: "Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."

Makna umum dari ayat ini adalah menjelaskan bahwa diperbolehkannya (halal) untuk memakan makanan sembelihan dan menikahi wanita dari golongan ahli kitab. Wujud implementasi dari ayat ini adalah tumbuhnya partisipasi sosial sehingga mereka saling menghormati, saling menghargai, menjamu, bahkan saling berkunjung satu sama lain dengan dasar sikap toleransi (Bariyah, 2019).

c. Prinsip-Prinsip Toleransi dalam Islam

Prinsip bertoleransi dalam Islam terfokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kemanusiaan, kasih sayang, dan persaudaraan sejauh tidak melanggar ketentuan akidah Islam dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Manusia diciptakan Allah SWT sebagai *khalifah fil ard* (pemimpin di bumi) dalam perbedaan untuk hidup saling berdampingan. Nabi Muhammad SAW datang dengan risalah Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), tidak hanya kebaikan bagi saudara seagama, tetapi juga kepada seluruh ciptaan Allah SWT yang ada di bumi tidak terkecuali saudara berbeda agama (Rosyidi, 2019).

Selain sebagai pemimpin di bumi, manusia juga adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain di sekelilingnya untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya, dalam artian lain bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Begitu juga hubungan antarumat beragama dalam urusan muamalah (Shihab, 2013: 365). Dalam konteks hubungan sosial antarsesama, Islam mengajarkan penghormatan, perdamaian dan keselamatan, semisal dengan mengucapkan salam kepada sesama sekalipun nonmuslim meskipun dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa "Nabi Muhammad SAW melarang memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani" (Shihab, 2003: 86-87).

Menurut M. Quraish Shihab (2003: 86-87) banyak ulama yang membenarkan untuk memulai ucapan salam kepada nonmuslim sebab hadits tersebut dipahami oleh Ibn 'Abbas dan sekelompok ulama selain beliau. Larangan Nabi Muhammad SAW tersebut mereka pahami dalam konteks pada masa itu orang-orang Yahudi mengucapkan salam *assamu'alaikum* yang berarti kutukan atau kematian untuk kalian bukan *assalamu'alaikum*. Kalaupun harus dijawab, dijawab dengan *wa'alaikum*. Sebab Nabi Muhammad SAW melarang memulai salam kepada ahli kitab tersebut karena pada masa itu perselisihan antara mereka sudah sangat jelas. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab tidak ada salahnya bagi seorang muslim untuk mengucapkan salam kepada nonmuslim selama ucapan

tersebut tidak mengandung do'a misalnya seperti ucapan selamat pagi, selamat siang dan sebagainya (Prima, 2015).

Sebagaimana Allah SWT telah jelaskan tentang hubungan sosial dengan umat beragama lainnya atau nonmuslim dalam salah satu ayat di Al-Qur'an berikut:

﴿لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. Al-Mumtahanah: 8).

Mahmud Al-Nafasy dalam tafsirnya berpendapat bahwa umat agama lain yang tidak mengganggu umat Islam atau menghalang-halangi dalam beribadah dan menjalankan aktivitas agama lainnya, umat Islam harus menghormati dan memuliakan mereka dalam interaksi sosial dengan berbuat baik dalam perkataan dan perbuatan (An-Nafasy: 248).

d. Nilai-Nilai Toleransi

Menurut Djollong dan Akbar (2019: 77), keterkaitan nilai-nilai toleransi dengan pendidikan agama Islam adalah, idealnya PAI mampu untuk mencegah eksklusivisme, yaitu pemahaman yang berkecenderungan memisahkan diri dengan masyarakat dengan menganggap bahwa seorang umat hanya diperbolehkan bergaul dengan individu atau orang lain yang seiman yang menjadi pemisah interaksi sosial antar sesama. Dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural, pelajaran PAI yang bersifat doktrin, eksklusif, dan kurang menyentuh aspek moral sangat tidak relevan karena hanya cenderung menekankan aspek kognitif. Kondisi ini akan menimbulkan penafsiran negatif dari umat lain. Oleh karenanya, perlu ada kesadaran pendidik, dan peserta didik untuk menerapkan sikap dan nilai-nilai toleransi di sekolah melalui pendidikan agama Islam. Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima segala bentuk perbedaan, benih toleransi berupa rasa cinta yang dialiri oleh kasih sayang. Nilai-nilai tersebut adalah belajar dalam perbedaan, saling menghargai, menjunjung kesetaraan, memelihara rasa saling pengertian, membangun rasa saling percaya, dan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan semua peluang yang dimiliki seseorang baik dari segi fisik maupun batin, serta menumbuhkan hubungan yang baik antara individu dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar. Tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh pendidikan agama Islam adalah menciptakan seorang muslim yang besyahadat kepada Allah SWT (Hanum, 2018: 243). Salah satu sikap yang mencerminkan tujuan tertinggi tersebut adalah selain hubungan baik dengan Allah SWT, juga kepada seluruh ciptaan-Nya.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yaitu studi kasus. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami suatu fenomena, peristiwa, tentang apa yang dialami oleh subjek yang diteliti seperti perilaku, kebiasaan, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan deskripsi dalam bentuk narasi atau kata-kata.

Objek dari penelitian ini ialah sikap toleransi yang diterapkan dalam lingkungan sekolah yang merupakan hasil implementasi dari nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI dan peneliti juga meneliti aspek-aspek intrinsik yang terdapat di dalam implementasi nilai-nilai toleransi yang terjadi dalam pembelajaran PAI di SDN 38 Lubuk Buaya Padang yaitu: wawasan tentang toleransi, bentuk-bentuk sikap toleransi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa muslim dengan siswa non muslim dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dan bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi yang terjadi apakah baik atau sebaliknya, kendala yang ada, serta faktor penghambat dan pendukung terjadinya implementasi nilai-nilai toleransi dengan tujuan untuk lebih memahami peran aspek-aspek tersebut dalam kasus atau peristiwa yang sedang diteliti.

Penulis pada penelitian ini memilih untuk menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku yang ditulis oleh Amri Yusuf (2017: 407) bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang terkumpul melalui *interview*, observasi, kutipan, dokumen, dan hasil *recording* terlihat lebih banyak berbentuk kata-kata daripada angka. Dalam data kualitatif, aktifitas analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahap penelitian hingga tuntas. Dalam model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, peneliti melakukan kegiatan analisis pada penelitian secara serentak yaitu: 1) Reduksi data (*data reduction*); 2) Data display (*display data*); 3) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Miles dan Huberman dalam Yusuf, 2017: 409).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini, dapat dikelompokkan menjadi empat indikator sesuai dengan tolak ukur atau variabel terjadinya implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terlaksana dengan baik atau tidak, ataupun tidak terjadi sama sekali, serta faktor-faktor terkait lainnya. Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil observasi di lokasi penelitian, hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa muslim dan non muslim, serta dokumentasi. Berikut hasil penelitian yang dilakukan terhadap indikator-indikator tersebut:

a. Visi dan misi, peraturan, kegiatan, implementasi nilai-nilai toleransi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap adanya visi, misi, dan tujuan sekolah tentang implementasi nilai-nilai toleransi di SDN 38 Lubuk Buaya Padang, salah satu visi SDN 38 Lubuk Buaya Padang adalah menghasilkan SDM yang berakhlak mulia. Serta usaha dalam mencapai visi sekolah, pada poin pertama misi sekolah, SDN 38 Lubuk Buaya Padang yaitu menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut melalui pelajaran pendidikan agama sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Wawasan warga sekolah tentang toleransi

Pengetahuan warga sekolah tentang toleransi menjadi hal yang paling utama dalam implementasinya di sekolah. Semakin luas wawasan tentang toleransi yang dimiliki, maka implementasi nilai-nilai toleransi yang terjadi akan semakin luas dan kompleks, serta akibat dari implementasi nilai-nilai toleransi di lingkungan tersebut menghasilkan kedamaian bagi orang-orang di dalamnya. berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan informan.

Tabel 1. Petikan Wawancara Wawasan Toleransi

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Wawasan tentang toleransi	Kepala Sekolah	<i>Toleransi itu kita bisa menghargai antar komponen bangsa walaupun berbeda kita bersanding hidup bersama tanpa memaksakan kehendak kita.</i>
	Guru PAI	<i>Toleransi beragama itu kita tidak menyinggung keyakinan mereka, dan mereka juga tidak menyinggung keyakinan kita, kita saling menghargai satu sama lain.</i>

c. Bentuk-Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI di SDN 38 Lubuk Buaya Padang

1) Suasana Perbedaan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, didapatkan data bahwa dalam setiap kelas di SDN 38 Lubuk Buaya Padang terdiri dari siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda satu sama lain. Dalam setiap kelas mulai dari kelas satu hingga kelas enam terdapat siswa non muslim.

Tabel 2. Petikan Wawancara Tema Pertama

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Bentuk Implementasi Nilai Toleransi	Kepala Sekolah	<i>Sekolah negeri wajib melaksanakan sekolah inklusif, yakni tidak memandang perbedaan, semua berhak untuk belajar dan kami menerima semua siswa yang ingin bersekolah di sini. Masyarakat sekolah ini heterogen banyak latar belakang siswa yang tidak sama, baik suku, agama, dan ras. Mayoritas siswa di sini beragam Islam, ada juga siswa yang beragama protestan dan katolik.</i>
	Guru PAI	<i>Di setiap kelas ada siswa yang non muslim, satu kelas minimal 1 orang, paling banyak dalam satu kelas ada 4 orang siswa non muslim</i>

Penanaman nilai-nilai toleransi di SDN 38 Lubuk Buaya Padang telah diterapkan sejak pertama kali siswa masuk yaitu pada proses penerimaan siswa baru. Semua orang diperbolehkan untuk mendaftar sebagai peserta didik di SDN 38 Lubuk Buaya Padang. Tidak hanya siswa, guru juga memiliki kesempatan yang sama untuk menyalurkan kompetensinya di SDN 38 Lubuk Buaya Padang tanpa ada perlakuan diskriminatif terhadap perbedaan latar belakang, seperti ras, suku, etnis, bahasa, agama, dan lain-lain. Hal ini merupakan bentuk loyalitas, dan perwujudan sikap sekolah terhadap pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini yang dimulai dari jenjang pendidikan awal yaitu tingkat SD/MI, sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

﴿بَيَّأْتِهَا النَّاسَ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣﴾

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti". (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Serta menunjukkan bahwa SDN 38 Lubuk Buaya Padang ikut andil dalam memajukan dan mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada setiap satuan jenjang pendidikan yaitu, menghasilkan peserta didik yang mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi lingkungan di sekitarnya.

Dengan begitu menunjukkan bahwa setiap manusia dengan manusia lain adalah setara. Setiap manusia dengan segala kemampuan dan kemauan yang mereka miliki berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan menyalurkan kompetensinya di lingkungan sekitar terutama dalam pendidikan.

2) Mengizinkan Siswa Berdoa Dengan Keyakinan Masing-Masing

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, setiap proses pembelajaran termasuk pembelajaran PAI di SDN 38 Lubuk Buaya Padang di mulai dengan berdoa. Dikarenakan mayoritas siswa adalah muslim, maka doa yang dipakai adalah doa-doa Islam, potongan ayat Al-Qur'an dan dibaca bersama-sama oleh siswa muslim. Bagi siswa non muslim, guru memberikan izin untuk berdoa sesuai dengan keyakinan yang mereka anut.

Tabel 3. Petikan Wawancara Tema Kedua

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Bentuk Implementasi Nilai Toleransi	Guru PAI	<i>Pada saat berdoa sebelum belajar, doa dipimpin oleh seorang murid, lalu membaca doa bersama-sama, siswa yang non muslim kita bolehkan berdoa sendiri menurut keyakinannya. Siswa yang non muslim kita kasih juga kesempatan untuk memimpin doa, yang muslim karena banyak mereka baca doa bersama, yang non muslim berdoa sendiri dengan doa menurut keyakinan mereka</i>
	Siswa Kelas 5A	<i>Sebelum berdoa dimulai, buk Irma bilang untuk berdoa sendiri menurut agama masing-masing karena di kelas ada teman yang non muslim</i>

Suasana kelas yang beragam dalam agama menjadikan kelas sangat sarat akan perbedaan dalam ritual keagamaan, salah satunya adalah ritual berdoa. Sudah menjadi rutinitas di SDN 38 Lubuk Buaya Padang sebelum proses pembelajaran dimulai, guru dan siswa memanjatkan doa sebagai bentuk permohonan agar diberkahi Tuhan Yang Maha Esa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembacaan doa, tidak ada paksaan bagi siswa non muslim untuk mengikuti doa sesuai dengan doa teman-temannya yang muslim dan begitu juga sebaliknya. Dengan memberikan mereka kesempatan dan kebebasan untuk berdoa sesuai dengan keyakinan yang

mereka anut, menunjukkan sikap penghormatan antar umat beragama dan penghormatan terhadap ajaran dan ritual agama lain.

3) Tidak Memaksa Siswa non muslim mengikuti pembelajaran PAI

Berdasarkan observasi dalam proses pembelajaran PAI dan wawancara guru PAI yang peneliti lakukan, sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa non muslim yang berada di kelas. Guru memberikan pilihan kepada siswa untuk tetap berada di kelas mengikuti pembelajaran atau tidak mengikuti pembelajaran. Sebagai gantinya, mereka yang non muslim boleh mengerjakan latihan atau tugas mata pelajaran lain di dalam maupun di luar kelas, ataupun melakukan kegiatan lain di sekitar lingkungan sekolah. Guru memberikan siswa kebebasan untuk memilih kegiatan apa yang akan mereka lakukan dengan catatan tidak melanggar aturan sekolah, dan tidak keluar lingkungan sekolah.

Tabel 4. Petikan Wawancara Tema Ketiga

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Bentuk Implementasi Nilai Toleransi	Guru PAI	<i>Terserah mereka, mereka mau ikut belajar kita bolehin, kalau tidak mau ikut mereka main diluar, ada yang di pustaka, ada yang di taman lari-lari. Sebelum belajar mereka ditanya, "mau ikut belajar atau tidak?" ada yang sebagian tidak mereka di luar melakukan aktivitas lain, ada juga yang jawab "saya ikut dengar juga buk!" ada sebagian mereka yang memilih di dalam kelas. "Kalau anak ibu tidak mau ke pustaka, boleh di kelas saja, tapi baca buku ya, boleh buku pelajaran yang lain", di kelas disediakan pojok baca kecil, mereka disuruh membaca di sana juga "duduk di situ ya nak, baca bukunya", ada yang disuruh menggambar, mereka yang mendengar di dalam kelas ada juga yang paham, ada sebagian yang meribut, mereka tidak mau di luar tapi terkadang mereka suka mengganggu temannya yang muslim</i>
	Kepala Sekolah	<i>Kami tidak memaksa mereka untuk mengikuti pembelajaran. Untuk mendatangkan guru dari gereja kami masih kekurangan akses</i>

Dalam Islam, menyampaikan kebenaran dan kebaikan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, Islam mengajarkan agar selalu menggunakan bahasa dan cara yang baik dan tidak memaksa seseorang untuk mempercayai dan memeluk islam. Tugas manusia hanya menyampaikan, sedangkan hidayah adalah hak Allah untuk memberikannya kepada siapa yang Ia kehendaki.

Pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha dakwah bagi setiap Muslim agar mengetahui dan menerapkan akhlak mulia sejak dini, begitu juga dengan mata pelajaran pendidikan agama lainnya. Namun dengan kondisi siswa yang beragam di SDN 38 Lubuk Buaya Padang dan kurangnya sumber daya manusia berupa guru pendidikan agama selain pendidikan agama Islam menyebabkan siswa non muslim ketika pembelajaran PAI

hendak dimulai mereka diberi kebebasan untuk mengikuti dan tidak mengikuti pembelajaran oleh guru pendidikan agama Islam. Sebagian dari siswa memilih untuk tetap di dalam kelas sambil mendengarkan materi pelajaran, dan sebagian yang lain melakukan kegiatan sesuai dengan yang mereka inginkan. Salah satu sikap ini menunjukkan bahwa nilai toleransi yaitu nilai kesetaraan di SDN 38 Lubuk Buaya Padang sangat dijunjung tinggi yakni dengan memberikan hak siswa untuk dapat belajar, eksplorasi, dan memberikan kebebasan penuh kepada mereka untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing

4) Memberikan Perlakuan Yang Sama Kepada Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap proses pembelajaran PAI di SDN 38 Lubuk Buaya Padang, pembelajaran tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan harapan guru dan bahkan berbeda jauh dari rencana pembelajaran yang ditulis oleh guru dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti suasana kelas yang kurang kondusif, kondisi guru, dan kondisi siswa. Dikarenakan jumlah siswa lebih banyak dari guru, maka tidak jarang kondisi siswa yang heterogen menjadi faktor yang paling sering menyebabkan tidak mulusnya pembelajaran termasuk dalam pembelajaran PAI. Untuk mengantisipasi hal ini terjadi, guru PAI di SDN 38 Lubuk Buaya memperlakukan setiap murid dengan sama tanpa melihat latar belakang siswa, baik muslim maupun non muslim yang mengganggu berlangsungnya pembelajaran ditertibkan dengan pemberian peringatan, teguran, bahkan sanksi yang sesuai dengan aturan sekolah.

Tabel 5. Petikan Wawancara Tema Keempat

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Bentuk Implementasi Nilai Toleransi	Guru PAI	<i>Selama pelajaran kadang mereka yang suka nakal juga ada yang mengganggu temannya belajar, mengajak temannya ngobrol, tidak hanya yang non muslim, siswa yang muslim terkadang juga begitu, ya namanya juga anak-anak mereka kita peringati baik-baik dengan kasih sayang. Kita kasih mereka peringatan dengan diberi teguran baik-baik "kita harus saling menghargai ya, kalau temannya lagi belajar jangan di ganggu ya. Sebelum belajar dimulai, kepada siswa yang non muslim juga diingatkan supaya tidak mengganggu temannya yang muslim pada saat belajar, ketika temannya lagi belajar jangan diganggu ya, ketika kamu belajar agama di gereja masing-masing, diingatkan juga kan oleh gurunya agar tidak mengganggu</i>

Sekolah selain sebagai sarana pendidikan dalam membangun wawasan dan keterampilan siswa, sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tuntutan zaman dan sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak hanya cerdas dalam kognitif

dan psikomotor, tetapi yang lebih utama adalah cerdas dalam berperilaku, dalam islam yang dikenal dengan istilah akhlak.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, sekolah memiliki aturan yang disepakati secara bersama agar masing-masing warga sekolah dapat memaksimalkan potensinya sesuai dengan status atau kapasitas masing-masing, baik itu kepala sekolah, majelis guru, tenaga pendidik, serta bagi siswa pada saat pertama kali masuk ke SDN 38 Lubuk Buaya Padang didampingi oleh orangtua murid diberi pengarahan terkait dengan peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Tujuan aturan tersebut adalah agar setiap warga sekolah berada pada jalan yang lurus guna mencapai tujuan sekolah, tanpa ada perlakuan khusus dan tanpa memadamkan latar belakang bagi siapapun termasuk pihak yang memiliki otoritas dalam membuat aturan. Siapapun yang melanggar akan dikenakan sanksi sebagai upaya mendisiplinkan.

5) Toleransi Aturan Seragam Bagi Siswa Non Muslim

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, awalnya perbedaan pada siswa tidak terlihat di lingkungan sekolah. Setelah melakukan observasi lebih lanjut ditemukan bahwa siswa non Muslim di SDN 38 Lubuk Buaya Padang mengikuti aturan berpakaian. Siswa non Muslim perempuan setiap hari memakai jilbab dan setiap hari jumat siswa non Muslim perempuan dan laki-laki memakai baju muslim sebagai bentuk toleransi mereka terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

Tabel 6. Petikan Wawancara Tema Kelima

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Bentuk Implementasi Nilai Toleransi	Siswa Kelas 5C	<i>Sekolah nggak ada paksa untuk pakai jilbab, awalnya ribka nggak pede (percaya diri), kata mama kalau nggak pede pakai aja biar lebih rapi, terus juga lebih menghargai guru</i>
Bentuk Implementasi Nilai Toleransi	Kepala Sekolah	<i>Siswa yang non muslim pada saat pertama kali masuk sekolah sudah diberitahu terlebih dahulu tentang peraturan seragam sekolah bahwa tidak diwajibkan bagi mereka untuk memakai jilbab bagi yang perempuan, dan pihak sekolah juga tidak memaksa mereka, hanya saja kami berpesan agar rambutnya dirapikan, dan ada sebagian siswa yang dengan sukarela memakai jilbab, dan orangtua mereka juga menyuruh anaknya untuk memakai jilbab. Siswa yang sukarela itu beralasan "susah rapiin rambut terus, mendingan pakai jilbab, tinggal sorong, tidak repot</i>
	Guru PAI	<i>Dulu bagi siswa yang non muslim diberi tahu kalau peraturannya yang perempuan berseragam pakai jilbab, mereka ada juga yang memilih sendiri untuk pakai jilbab. Di kelas yang rendah dan kelas tinggi, siswa perempuan yang non muslim ada yang berjilbab, ada juga yang tidak</i>

Aturan tentang pakaian seragam sekolah bagi peserta didik diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 45 tahun 2014. Dalam permendikbud tersebut disebutkan adanya pakaian seragam nasional, pakaian seragam khas sekolah, dan seragam khas muslimah yang dijelaskan di dalam pasal 1 ayat (4):

“Pakaian seragam khas muslimah adalah pakaian seragam yang dikenakan oleh peserta didik muslimah karena keyakinan pribadinya sesuai dengan jenis, model, dan warna yang telah ditentukan dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk semua jenis pakaian seragam sekolah”.

Berpakaian Muslim dan memakai baju kurung bagi masyarakat Sumatera Barat sangat erat kaitannya dengan falsafah hidup masyarakat, budaya, dan sudah menjadi kearifan lokal yang berlangsung secara turun temurun. Sumatera Barat terkenal dengan filosofi masyarakat daerahnya yaitu *“adat basandi syara’ syara’ basandi kitabullah”*. Filosofi ini meresap sampai peraturan-peraturan daerah tidak terkecuali aturan dalam bidang pendidikan tentang aturan berpakaian seragam sekolah. Daerah yang membuat aturan tentang berpakaian muslimah adalah kota Padang yaitu dengan dibuatnya Perda Kota Padang nomor 5 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan pasal 14 (c) dijelaskan bahwa:

“Setiap peserta didik berkewajiban melaksanakan kewajiban atau perintah agama yang dianutnya dan menghormati pelaksanaan ibadah peserta didik lainnya”.

Dan pada pasal 17 (j) dijelaskan bahwa:

“Setiap peserta didik berkewajiban untuk mengikuti kegiatan pesantren Ramadan, wirid remaja, dan didikan subuh dan memakai seragam muslim/muslimah, pandai baca tulis Al Quran, menghafal Juz Amma dan Asmaul Husna bagi yang beragama Islam dan mengikuti kegiatan sejenisnya bagi peserta didik yang beragama selain Islam”.

Serta di Kabupaten Pasaman dengan Perda Kabupaten Pasaman nomor 22 tahun 2003 tentang Berpakaian Muslim dan Muslimah bagi Siswa, Mahasiswa, dan Karyawan pasal 14 yang berbunyi:

- 1. Peraturan Daerah ini hanya berlaku bagi masyarakat yang beragama Islam, yang berdomisili di daerah.*
- 2. Bagi Siswa, Mahasiswa, dan Karyawan serta masyarakat yang tidak beragama Islam agar menyesuaikan pakaiannya dengan ketentuan yang berlaku bagi agamanya masing-masing”.*

Di SDN 38 Lubuk Buaya Padang, berdasarkan hasil penelitian yang didapat, pihak sekolah tidak memberi paksaan kepada siswa non muslim agar harus memakai seragam sekolah muslim. Langkanya, mereka yang non muslim ada yang dengan sukarela mengikuti aturan tersebut karena menurut sebagian mereka dan orangtuanya yang mengikuti aturan ini dengan memakai jilbab dan seragam sekolah muslim dan muslimah terlihat lebih rapi serta lebih menghargai guru dan teman-teman lain. Dengan ini menunjukkan implementasi nilai-nilai toleransi dengan menghargai sesama dan tidak melanggar hak asasi manusia sangat penting dan sangat besar dampaknya dalam keberlangsungan hubungan harmonis dalam bermasyarakat yang sarat akan perbedaan.

6) Saling Tolong Menolong

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, selama proses belajar berlangsung siswa non muslim di dalam kelas sesekali terlihat membantu siswa muslim dalam belajar seperti mengerjakan latihan, mengingatkan bagian yang lupa, membantu teman yang muslim mengambil buku pelajaran PAI di pustaka, dan sebagainya.

Tabel 7. Petikan Wawancara Tema Keenam

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Bentuk Implementasi Nilai Toleransi	Guru PAI	<i>Anak non muslim yang ikut mendengarkan dengan serius, kalau ada latihan mereka juga membantu temannya untuk mencari jawaban, kalau temannya yang muslim selama pelajaran tidak mendegar, mereka yang non muslim yang dengan serius mendengar selama belajar membantu temannya mengingatkan</i>

Dalam Islam, manusia dengan manusia lain adalah saudara. Perbedaan bukan justru menjadi alasan perpecahan, melainkan Allah SWT memerintahkan kita agar saling mengenal, saling berbuat baik, dan saling tolong menolong. Allah SWT di dalam Al Quran memerintahkan agar saling tolong menolong, yang dijelaskan dalam potongan Q.S Al-Ma'idah ayat 2.

Tolong menolong tidak memandang siapapun, siapa saja yang membutuhkan pertolongan, maka ia berhak mendapatkannya. Islam menganjurkan tolong menolong tidak hanya bagi sesama muslim, tetapi juga kepada saudara lain yang berbeda keyakinan selama mereka tidak mengganggu, dan tidak ada sangkut pautnya dengan urusan akidah. Seperti yang Allah SWT jelaskan dalam firman-Nya berikut ini:

﴿ لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ٨ ﴾

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S. Al-Mumtahanah: 8).

Di SDN 38 Lubuk Buaya Padang, sikap tolong menolong sering dilakukan oleh warga sekolah, perbedaan yang ada tidak menjadi halangan bagi mereka untuk tidak melakukan interaksi sosial ini, malah menjadi pemicu untuk menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Tolong menolong ini juga terjadi di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, tidak jarang siswa non muslim membantu temannya yang muslim mengerjakan tugas PAI, dan mengingatkan temannya untuk memperhatikan guru saat . menjelaskan materi belajar.

5. Simpulan

Implementasi nilai-nilai toleransi yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 38 Lubuk Buaya Padang diterapkan dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa nilai-nilai toleransi yang terjadi antar guru dengan siswa, dan antar siswa di dalam proses pembelajaran selama penelitian berlangsung

seperti setiap kelas yang terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang agama, guru mengizinkan siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan yang mereka anut, tidak memaksa siswa non muslim untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas, memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa tanpa memandang latar belakang mereka, serta memberikan toleransi kepada siswa non muslim terkait dengan aturan berpakaian, dan sikap saling tolong menolong yang terjadi antar siswa.

6. Referensi

- Abdillah, M. 1996. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim terhadap* Burhanuddin. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Al-Sa'di, Muhammad bin Nashir. 2002. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*. Saudi Arabia.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2007. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga Bariyah, Mufidatul. 2019. Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*. 2(2), 31-46.
- Bariyah, Mufidatul. 2019. Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*. 2(2), 31-46.
- Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal: Wawasan jurnal Ilmiah Agama dan Sosial budaya* 1, 2.187-198 juli 2016.
- Djollong, Andi Fitriani., Anwar Akbar. 2019. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan (*The Role Of Islamic Education Teachers In Planning Tolerance Values Among Ummat's Religion Of Students To Realize Damage*). *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 77.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2016. Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. 1(1), 25-40.
- Khadijah. (2008). Toleransi Beragama Dan Amalannya di Malaysia. *Jurnal Ushuluddin*, Bil 27.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mawarti, S. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam. *Toleransi: Media Komunikasi Umar Beragama*, 9(1), 76.
- Moloeng, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Daerah Kabupaten Pasaman Nomor 22 Tahun 2003 Tentang Berpakaian Muslim dan Muslimah Bagi Siswa, Mahasiswa, dan Karyawan.
- Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 Tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prima, D. 2015. Penafsiran Ucapan Selamat Natal dan Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misbah. *Journal Analytica Islamica*, 4(1), 1-26.
- Purwanto, Yedi, dkk., 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 112.
- Rosyidi, Moh. Fuad Al-Amin Mohammad. (2019). Konsep Toleransi Dalam Islam Dalam Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*. 9(2), 277-296.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Umar, M. 2020. *Buku ajar pendidikan agama Islam: konsep dasar bagi mahasiswa perguruan tinggi umum*.